

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma post-positivistik dalam penelitian ini mencerminkan suatu pendekatan yang melibatkan kritik terhadap pendekatan positivistik sebelumnya. Paradigma post-positivistik adalah paradigma yang mengkritisi pendekatan positivistik dengan mengakui kompleksitas realitas sosial yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui metode ilmiah positivistik (Mighfar, 2015). Paradigma ini menolak objektivitas mutlak dan menekankan interpretasi, konteks, dan konstruksi sosial fenomena. Penerapan paradigma post-positivistik dalam penelitian ini sangat relevan karena paradigma ini mampu menyediakan kerangka kerja yang efektif untuk menganalisis penggunaan sarung oleh laki-laki di desa Muktesareh dalam membentuk identitas sosial. Paradigma post-positivistik mengakui kompleksitas realitas sosial dan menolak pandangan positivistik yang bersifat reduktif (Letourneau & Allen, 1999; Pradoko, 2019). Dalam konteks ini, penelitian ini dapat memanfaatkan metode kualitatif untuk mengeksplorasi makna, interpretasi, dan konteks sosial yang terkait dengan penggunaan sarung.

Lebih lanjut, paradigma post-positivistik memperbolehkan inklusi elemen subjektif dan konstruksi sosial dalam analisis, yang sangat relevan ketika menggali pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana sarung menjadi bagian integral dari identitas sosial di desa Muktesareh. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mencapai pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam tentang peran sarung sebagai simbol identitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di desa tersebut. Sebagai penelitian yang mengusung paradigma post-positivistik, kesimpulan yang

dihasilkan akan lebih mencerminkan nuansa kompleksitas dan dinamika dalam pembentukan identitas sosial melalui penggunaan sarung.

Dengan memilih paradigma post-positivistik, penelitian ini menunjukkan keinginan untuk mengakui kerumitan realitas sosial dan menghindari klaim absolut atau generalisasi yang terlalu sederhana. Pendekatan ini memberikan ruang bagi refleksi yang lebih mendalam terhadap konteks dan memungkinkan penggunaan berbagai metode serta triangulasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Liu, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memandang realitas sebagai sesuatu yang dinamis dan kompleks, yang memerlukan pendekatan penelitian yang lebih kontekstual dan reflektif.

Dalam konteks paradigma post-positivistik, Yin (2018) memberikan kontribusi yang signifikan dengan mengembangkan konsep studi kasus sebagai salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Studi kasus dipandang sebagai suatu bentuk penyelidikan empiris yang memungkinkan peneliti untuk mendalami ke dalam konteks dan kompleksitas suatu fenomena. Yin (2018), menafsirkan studi kasus sebagai upaya untuk memahami realitas dengan mengadopsi perspektif realis. Pendekatan realis yang diusung Yin, (2018) menekankan pentingnya menjaga objektivitas dalam seluruh proses metodologis desain penelitian. Dengan kata lain, peneliti post-positivist berusaha untuk memahami realitas sosial sambil menyadari bahwa setiap pengukuran memiliki keterbatasan dan tidak dapat mencakup seluruh kompleksitas fenomena tersebut. Pemahaman ini menjadi dasar bagi penekanan pada penggunaan beberapa metode dengan triangulasi.

Triangulasi, sebagaimana ditekankan oleh Lincoln dan rekan-rekannya pada tahun 2011, menjadi landasan metode penelitian post-positivist untuk mengurangi

potensi kesalahan dan mendekati pemahaman yang seakurat mungkin terhadap "kebenaran" atau realitas yang sedang diteliti. Dengan menggabungkan berbagai sumber data dan pendekatan, penelitian studi kasus dalam paradigma post-positivistik diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan seimbang terhadap fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, kontribusi Yin (2018) menandai upaya untuk membawa ketelitian dan reflektivitas dalam penelitian ilmu sosial melalui pendekatan studi kasus dalam paradigma post-positivistik.

Pemilihan paradigma post-positivistik dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian yang ingin menggali dan menyelidiki lebih mendalam mengenai proses penggunaan pakaian sebagai media komunikasi dalam interaksi simbolik masyarakat. Fokusnya terutama tertuju pada pakaian sebagai medium komunikasi artifaktual yang membentuk identitas sosial melalui penggunaan sarung oleh laki-laki di desa Moktesareh, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang. Paradigma post-positivistik dipilih karena menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan konteks dalam fenomena sosial tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha untuk memahami realitas sosial yang dinamis dan kompleks terkait dengan penggunaan sarung dalam kegiatan sehari-hari. Paradigma ini mengakui bahwa interpretasi individu terhadap penggunaan pakaian sebagai media komunikasi dapat bervariasi dan kompleks, sehingga memerlukan pendekatan penelitian yang lebih kontekstual dan reflektif.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang berharga kepada masyarakat, khususnya terkait dengan pengaruh penampilan

terhadap identitas diri seseorang. Data yang diperoleh melalui pendekatan subjektif yang terinci diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sarung digunakan dalam membentuk identitas sosial dalam konteks desa Moktesareh. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pentingnya citra personal dalam berpenampilan, yang dapat menjadi dasar untuk kajian lebih lanjut tentang dinamika sosial dan budaya dalam penggunaan pakaian sebagai media komunikasi.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif, suatu metode yang tidak dapat mencapai hasilnya melalui pendekatan kuantitatif atau metode statistik lainnya. Menurut Creswell (2003), pendekatan kualitatif merupakan serangkaian metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau kelompok orang. Penelitian kualitatif dapat merujuk kepada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan (Machmud, 2016). Yin (2018) menyatakan bahwa pendekatan ini terutama berfokus pada pemanfaatan wawancara yang bersifat tidak terstruktur. Artinya, interaksi antara pewawancara dan subjek dapat terjadi, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan terbuka tentang masalah yang dibahas, dan subjek merespons dengan memberikan pandangan dan pengalaman mereka. Jawaban tersebut kemudian mengungkapkan konteks atau situasi yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut melalui pertanyaan-pertanyaan lanjutan.

Walaupun demikian, terdapat situasi di mana pewawancara mungkin perlu membuat panduan atau daftar pertanyaan sebagai acuan selama wawancara, dan pendekatan semacam ini dikenal sebagai wawancara semi-terstruktur. Dalam jenis

wawancara ini, meskipun terdapat pedoman pertanyaan, masih ada fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik dengan lebih mendalam dan respons subjek dapat membimbing arah wawancara. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan kontekstual terhadap masalah yang diteliti.

Tujuan dari penelitian kualitatif mencakup pemahaman terhadap makna tersembunyi, analisis interaksi sosial, pengembangan teori, validasi data, serta penyelidikan sejarah perkembangan suatu fenomena. Proses penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah penting seperti merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, dan menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus ke tema-tema umum. Selain itu, proses ini juga mencakup interpretasi makna dari data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2016). Pemilihan penelitian kualitatif dalam konteks ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana masyarakat desa Moktesareh menggunakan sarung untuk membangun identitas diri atau kelompok. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, sesuai dengan deskripsi dari Yin (2018). Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual mengenai strategi yang digunakan oleh perusahaan.

Penelitian ini memiliki sifat deskriptif, dimana peneliti berkewajiban untuk mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang mendukung objek penelitian, kemudian menganalisis peran faktor-faktor tersebut. Sesuai dengan Yin (2018), penelitian deskriptif dapat memberikan wawasan mendalam ke dalam dunia sosial suatu kasus tertentu. Wawasan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih besar

jika kasus yang diteliti memiliki elemen kunci, seperti menjadi contoh dari usaha yang sangat sukses (*exemplary case designs*) (Yin, 2018).

Oleh karena itu, hal ini yang mendasari peneliti untuk menggunakan sifat penelitian deskriptif. Pengguna sarung yang didominasi oleh laki-laki di desa Moktesareh, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini didasari oleh keinginan untuk memahami pola penggunaan sarung dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan penggunaan tersebut di lingkungan tersebut. Penelitian deskriptif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci karakteristik dan fenomena yang ada tanpa adanya intervensi atau manipulasi.

3.3 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe interpretatif. Tipe interpretatif merupakan suatu tipe penelitian yang digunakan untuk menggali pandangan-pandangan mengenai suatu peristiwa sosial atau budaya berdasarkan pengalaman subjek penelitian sehingga mampu mengungkapkan sistem interpretasi serta pemahaman terhadap makna yang ada dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tipe interpretatif untuk menggali, menganalisis serta menginterpretasikan pandangan masyarakat desa Moktesareh mengenai makna simbol penggunaan sarung oleh laki-laki desa Moktesareh.

3.4 Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah studi kasus, di mana studi kasus merujuk pada uraian dan penjelasan yang komprehensif mengenai suatu kasus, berbagai aspek individu, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial (Mulyana, 2019). Fokus utama dari studi kasus ini adalah pada pengidentifikasian

dan spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, termasuk individu, kelompok budaya, dan potret kehidupan, baik dalam konteks individu maupun kolektif.

Menurut Yin (2018) studi kasus merupakan suatu penyelidikan empiris yang mendalam terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak begitu jelas. Penggunaan penelitian studi kasus bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai keberadaan suatu kasus dan alasan di balik terjadinya fenomena tersebut. Studi kasus tidak hanya berfokus pada jawaban terhadap pertanyaan penelitian mengenai 'apa' (what) dari objek yang diteliti, tetapi juga secara menyeluruh dan komprehensif mengeksplorasi 'bagaimana' (how) dan 'mengapa' (why) suatu kejadian terjadi (Yin, 2018).

Peneliti dalam studi kasus berusaha untuk menyelidiki sebanyak mungkin data terkait subjek penelitian, menggunakan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, hasil survei, dan data lainnya untuk menguraikan suatu kasus secara rinci. Dengan memeriksa secara komprehensif individu, kelompok, atau kejadian tertentu, peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek penelitian. Yin (2018) membagi konsep studi kasus menjadi beberapa tipe berdasarkan jumlah kasus (tunggal/jamak) dan unit analisisnya, yaitu:

1. *Single-case (holistic) designs*: Yin (2018) menjelaskan bahwa ada lima alasan untuk memilih hanya satu kasus dalam penelitian studi kasus. Pertama, kasus yang dipilih harus mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun dengan baik dan memiliki proposisi yang jelas. Dengan demikian, kasus tunggal yang dipilih dapat digunakan untuk membuktikan kebenarannya. Kedua, kasus yang

dipilih harus merupakan kasus yang unik dan jarang terjadi. Ketiga, kasus yang dipilih seharusnya merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang serupa, yang dianggap dapat menjadi representatif dari kasus-kasus lainnya. Keempat, kasus yang dipilih harus menjadi kesempatan khusus bagi peneliti. Terakhir, kasus yang dipilih bersifat longitudinal, yaitu terjadi dalam dua atau lebih waktu yang berbeda. Kasus semacam itu sangat cocok untuk membuktikan terjadinya perubahan pada suatu kasus akibat berjalannya waktu.

2. *Single-case (embedded) designs*: Penelitian studi kasus seringkali melibatkan lebih dari satu unit analisis, terutama ketika didasari oleh hasil kajian teori yang menuntut adanya multiple unit analisis. Kondisi ini muncul karena tujuan penelitian ingin menjelaskan hubungan antar berbagai komponen kasus secara komprehensif dan mendetail, memerinci setiap bagian kasus secara lebih mendalam. Dengan melibatkan beberapa unit analisis, penelitian tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang kompleksitas fenomena yang diteliti.
3. *Multiple-case (holistic) designs*: Penelitian studi kasus yang melibatkan lebih dari satu kasus dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang lebih detail. Dengan demikian, deskripsi hasil penelitian dapat menjadi semakin jelas dan terperinci. Pemilihan multiple kasus juga didorong oleh keinginan untuk menggeneralisasi konsep atau teori yang dihasilkan dari penelitian tersebut. Dengan memperluas cakupan kasus-kasus yang diamati, penelitian semacam ini dapat memberikan landasan yang lebih kuat untuk membuat kesimpulan yang lebih umum atau mengidentifikasi pola yang dapat diterapkan pada situasi yang lebih luas.

4. *Multiple-case (embedded) designs*: Melakukan perbandingan atau penelitian lebih dari satu kasus secara simultan, dengan melibatkan lebih dari satu unit analisis pada setiap studi kasus yang digunakan, bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih terperinci. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai aspek dan dinamika di antara kasus-kasus tersebut secara langsung, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih kaya dan kontekstual. Dengan menganalisis beberapa kasus secara bersamaan, penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang variasi, kesamaan, atau perbedaan antara kasus-kasus yang diamati.

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus *single-case holistic* untuk mendalaminya. Dalam pendekatan ini, peneliti memilih kasus spesifik, yakni penggunaan sarung oleh masyarakat laki-laki di desa Muktesareh. Pemilihan kasus tunggal tersebut dianggap cukup representatif untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh. Pendekatan *single-case holistic* memungkinkan peneliti untuk meraih pemahaman yang lebih menyeluruh terkait fenomena tersebut.

Dengan fokus pada satu kasus yang mencakup penggunaan sarung, penelitian ini dapat menggali detail-detail signifikan dan kontekstual terkait praktik ini dalam membentuk identitas sosial. Desain studi kasus tunggal holistik memberikan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena secara mendalam, memperoleh wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang peran sarung dalam konteks sosial di desa Muktesareh.

3.5 Partisipan Penelitian

Menurut Yin (2018) partisipan merujuk kepada individu-individu yang menjadi sumber data dalam studi kasus, umumnya melalui proses wawancara. Satu

atau lebih partisipan dapat diminta untuk meninjau kembali rancangan laporan studi kasus. Perlu dicatat bahwa perbedaan mendasar antara partisipan dan informan terletak pada peran mereka dalam penelitian. Partisipan tidak hanya menyediakan informasi, namun tidak memberikan evaluasi kritis atau interpretasi terhadap kasus yang sedang diteliti. Di sisi lain, informan memiliki peran yang lebih kritis dengan memberikan saran terkait sumber bukti tambahan yang dapat mendukung keberhasilan studi kasus.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini mencakup seluruh komunitas adat laki-laki di Desa Moktesareh, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang. Partisipan penelitian diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang penggunaan sarung dalam membentuk identitas sosial. Mereka diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh tentang aspek-aspek dan tahapan yang terlibat dalam mencapai tujuan penggunaan sarung sebagai sarana komunikasi artifaktual dalam proses pembentukan identitas sosial.

Hal-hal yang akan ditanyakan kepada partisipan penelitian adalah mengenai aspek apa saja yang diperhatikan dalam pembentukan identitas sosial melalui penggunaan sarung pada mayoritas laki-laki beserta cerita, latar, kasus yang diangkat, semua informasi dan detail terkait penggunaan sarung sebagai alat komunikasi artifaktual untuk membentuk identitas sosial, sesuai dengan tahapan dari teori pertukaran simbolik yang dikemukakan oleh Mead et al.. (2019) termasuk juga bagaimana partisipan mengartikan simbol-simbol yang terkandung dalam sarung, serta bagaimana penggunaan sarung dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas sosial individu.

Dalam tahapan proses pembentukan identitas sosial menurut teori pertukaran simbolik yang dikemukakan oleh Mead et al. (2019)), hasil wawancara dengan partisipan penelitian akan dihubungkan dengan beberapa konsep kunci. Pertama, fokus akan ditempatkan pada tahap pertama dari teori tersebut, yaitu tahap persiapan (*preparatory stage*). Pada tahap ini, akan dieksplorasi bagaimana individu mempersiapkan diri mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui penggunaan sarung sebagai simbol identitas. Selanjutnya, penelitian akan menyoroti tahap permainan (*play stage*), dimana individu mulai memahami simbol-simbol yang terkandung dalam sarung dan bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan oleh orang lain. Ini akan membantu dalam memahami dinamika komunikasi artifaktual dalam membentuk identitas sosial pada tingkat yang lebih kompleks.

Tahapan terakhir yang akan diteliti adalah tahap tindakan terorganisir (*organized games stage*), di mana individu menginternalisasi norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan sarung dalam membentuk identitas. Analisis data wawancara akan mencoba mengidentifikasi bagaimana partisipan melibatkan diri dalam tindakan terorganisir dan bagaimana penggunaan sarung dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka dalam masyarakat. Dengan mengaitkan hasil wawancara pada setiap tahapan teori pertukaran simbolik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran komunikasi artifaktual, khususnya melalui penggunaan sarung, dalam pembentukan identitas sosial menurut perspektif Mead et al. (2019).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Secara prinsip, pengumpulan data merupakan langkah esensial dalam penelitian yang bertujuan untuk meraih informasi atau data dengan maksud

menjelaskan permasalahan penelitian. Sesuai dengan pandangan Yin (2018), terdapat enam sumber utama dalam proses pengumpulan data, yakni dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik:

1. Dokumen

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya. Dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Untuk penelitian jenis studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Pertama, dokumen membantu memverifikasi ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen (Yin, 2018). Maka dapat dikatakan bahwa dokumentasi dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian. Bentuk dari dokumen tersebut diantaranya seperti informasi yang dimuat dalam media cetak maupun online, dan hasil survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga survei.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara tanya jawab terhadap subyek yang dipilih dengan berlandaskan tujuan

penelitian. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh keterangan informasi mengenai permasalahan secara mendalam sehingga peneliti memperoleh data yang akurat karena data diperoleh secara langsung tanpa perantara. Dalam teknik wawancara terdapat tipe wawancara yang paling umum yakni tipe open-ended. Pada wawancara tipe ini, peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada, pada beberapa situasi peneliti bahkan bisa meminta responden untuk menyetujui pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya. Selain itu, terdapat tipe wawancara yang terfokus dimana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek. Dalam kasus semacam ini wawancara tersebut bisa tetap open-ended dan mengasumsikan cara percakapan namun pewawancara tak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari fokus penelitiannya.

Peneliti menggunakan wawancara open-ended dikarenakan teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mengenai pengetahuan narasumber terhadap proses pembentukan identitas sosial melalui penggunaan sarung sebagai alat komunikasi artifaktual pada masyarakat adat laki-laki di desa Moktesareh, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang.

3. Observasi Langsung

Observasi langsung merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan kegiatan berupa pengamatan dan pencatatan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal. Dalam observasi langsung, peneliti menciptakan kesempatan dengan membuat

kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus. Observasi langsung memiliki kegiatan-kegiatan pengumpulan data yang terbentang dari yang paling formal hingga yang kurang formal. Paling formal, observasi langsung dilakukan dengan kegiatan seperti pertemuan-pertemuan, kegiatan pinggir jalan, kerja pabrik, ruang kelas dan sebagainya. Sedangkan yang kurang formal, observasi langsung dapat dilakukan secara bersamaan dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti wawancara.

Dalam penelitian ini, teknik observasi langsung digunakan oleh peneliti dengan mengamati jawaban informan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Selain itu peneliti juga akan melakukan observasi pada lokasi penelitian yakni di wilayah desa Moktesareh, kabupaten Sampang, provinsi Madura. Karena hal ini akan membantu peneliti untuk lebih memahami terkait latar belakang dan fenomena di daerah tersebut.

Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti melakukan pengambilan data secara langsung di lapangan, yang disebut sebagai data asli atau baru. Pendekatan ini melibatkan wawancara dengan tipe open-ended, studi dokumen, dan observasi langsung. Pedoman wawancara disusun sebelumnya dan dapat disesuaikan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Wawancara dengan tipe open-ended dianggap sebagai sumber data kunci dalam studi kasus karena banyak kasus yang melibatkan tindakan manusia. Melalui wawancara, partisipan yang berpengetahuan dapat memberikan wawasan yang penting bagi penelitian, memperkaya pemahaman tentang konteks dan dinamika yang terlibat. Selain itu, partisipan juga dapat memberikan gambaran sejarah situasi yang menjadi fokus studi kasus, membantu peneliti dalam mengidentifikasi sumber

bukti lain yang relevan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Yin (2018) yang menekankan pentingnya wawancara dalam mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam dalam konteks studi kasus.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan wawancara, peneliti juga memanfaatkan data primer lain, yaitu studi dokumen. Studi dokumen melibatkan penggunaan referensi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, website, dan penelitian lain untuk mendukung data yang diperlukan dalam konteks penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2016), yang menegaskan bahwa penelitian yang didukung oleh foto-foto, karya tulis akademik, atau bahkan seni dapat meningkatkan kredibilitas penelitian.

Wawancara open-ended dapat diperkuat dengan analisis dokumen, termasuk otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, berita koran, artikel majalah, brosur, dan foto-foto. Dokumen-dokumen ini memiliki potensi untuk mengungkapkan bagaimana subjek merumuskan definisi dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu waktu tertentu. Selain itu, dokumen juga dapat membantu menjelaskan hubungan antara definisi diri subjek dalam konteks hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya, serta bagaimana definisi tersebut dapat memengaruhi tindakan-tindakannya. Dengan menggabungkan wawancara open-ended, analisis dokumen, dan observasi langsung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terkait dengan topik penelitian.

Menurut Yin (2018), berbagai bentuk dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian melibatkan e-mail, surat, kalender, catatan, agenda, pengumuman, laporan acara, proposal, laporan kerja, studi formal, atau evaluasi yang terkait

dengan kasus yang diangkat, artikel, kliping berita dari media massa, atau koran lokal. Studi dokumen dianggap penting oleh peneliti karena berfungsi sebagai acuan dalam proses pemaknaan objek penelitian. Dengan melibatkan studi dokumen, peneliti dapat menerapkan kaidah akademis yang relevan dalam memahami dan menafsirkan objek penelitian, sehingga memperkaya analisis dan interpretasi data yang diperoleh.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2018) proses analisis bukti studi kasus dianggap sebagai suatu tantangan karena strategi dan tekniknya belum sepenuhnya teridentifikasi pada masa sebelumnya. Meskipun demikian, setiap penelitian diharapkan untuk memulai dengan strategi analisis umum yang menentukan apa yang akan dianalisis dan alasan di baliknya. Dalam kerangka strategi tersebut, Yin (2018) mengidentifikasi lima teknik analisis dalam bukunya yang berjudul "Case Study Research and Applications: Design and Methods" edisi keenam, yaitu *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, dan *cross-case synthesis*:

1. *Pattern Matching*: Dalam konteks mengidentifikasi pola dalam data yang dikumpulkan melalui studi fenomena, organisasi, atau topik lainnya, Yin (2018) menjelaskan bahwa pola sederhana dapat diungkap dan diterapkan. Ini merujuk pada kemampuan peneliti untuk mengenali dan menerapkan pola-pola yang muncul dalam bukti-bukti yang telah dikumpulkan, baik itu dalam bentuk kejadian berulang, hubungan kausal, atau karakteristik yang muncul secara konsisten. Identifikasi pola ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih lanjut terhadap fenomena yang sedang diteliti.
2. *Explanation Building*: Bentuk analisis ini terkait dengan pembentukan hubungan sebab-akibat antara berbagai jenis bukti atau data, dengan tujuan

menjelaskan fenomena "apa" yang terjadi dan "mengapa" hal tersebut terjadi. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi pola atau kejadian, tetapi juga berusaha untuk memahami hubungan sebab-akibat di antara elemen-elemen yang diamati. Analisis semacam ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang keterkaitan antara variabel atau faktor yang mungkin mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti.

3. *Time-Series Analysis*: Menurut Yin (2018), terdapat dua pendekatan berbeda untuk analisis deret waktu, yakni analisis deret waktu sederhana dan analisis deret waktu kompleks. Analisis deret waktu sederhana berfokus pada perkembangan kasus dari waktu ke waktu. Secara umum, analisis deret waktu sederhana menyerupai penerapan penjadwalan pola, di mana peneliti mencoba mengidentifikasi pola atau tren yang muncul dari data yang diakumulasi selama periode waktu tertentu. Pendekatan ini memberikan pemahaman tentang evolusi kasus atau fenomena sepanjang waktu, membantu menyoroti perubahan atau pola yang dapat berkembang dari satu periode ke periode lainnya.
4. *Cross-case Synthesis*: Bentuk analisis data ini sesuai untuk penelitian yang melibatkan lebih dari satu organisasi kasus.

Dalam teknik analisis studi kasus pada penelitian ini, peneliti menerapkan logika pattern matching atau penjadwalan pola, dengan fokus pada pertanyaan utama seputar 'mengapa' dan 'bagaimana'. Pendekatan ini dimulai dengan menetapkan beberapa pola temuan yang diantisipasi pada tahap awal studi kasus. Selanjutnya, peneliti membandingkan pola tersebut berdasarkan data empiris dari studi kasus dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya. Analisis ini melibatkan pemeriksaan

data serta perbandingan tren yang teramati dalam komunitas atau individu dengan tren yang terjadi di tempat lain. Hasil dari pencocokan pola diperkuat dengan penjelasan rinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tren tersebut, menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa'.

Secara substansial, logika ini melibatkan perbandingan pola berdasarkan data empiris dengan pola yang telah diprediksi (atau beberapa prediksi alternatif). Kesamaan antara kedua pola tersebut dapat memperkuat validitas internal dari studi kasus yang sedang diamati. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan logika ini untuk menganalisis studi kasus mengenai penggunaan sarung oleh masyarakat di desa Moktesareh sebagai alat komunikasi artifaktual dalam proses pembentukan identitas sosial. Pendekatan ini melibatkan penjodohan teori pertukaran simbolik yang diusulkan oleh Mead et al. (2019) dengan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan partisipan penelitian.

3.8 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber data menekankan pada menggali kebenaran terkait informasi tertentu melalui berbagai metode serta sumber data (Machmud, 2016). Misalnya, selain melalui wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya, penulis dapat menggunakan teknik observasi untuk menghasilkan bukti atau pandangan yang berbeda terkait fenomena yang diteliti.